

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa arab yakni *dāa*, *yad'u*, *da'watan*. Kata dakwah tersebut merupakan isim masdar dari kata *dāa* yang dalam ensiklopedia islam diartikan sebagai ajakan kepada islam. Jadi secara istilah dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah. Dakwah bisa dilakukan oleh setiap kaum muslim yang memiliki pengetahuan lebih di bidang keagamaan. Setiap pendakwah memiliki ciri khas masing-masing. Mulai dari cara berpakaian, bahasa yang digunakan, serta gaya retorika yang berbeda setiap pendakwah. Sedangkan penulis akan meneliti mengenai gaya bahasa, irama suara, dan gerak tubuh, seorang pendakwah wanita yaitu Nyai Hj. Ainur Rohmah.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* yang diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Sedangkan dalam bukunya Asmuni Syukir, dijelaskan: Gaya (*style*) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audien*), biasanya gaya atau *style* ini meliputi gerak tangan, gerak anggota

tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya.¹

Setiap orang memiliki gaya sendiri begitu pula dengan gaya seorang pendakwah. Gaya pendakwah tersebut akan berpengaruh besar dalam penyampaian pesan dari isi dakwah. Contoh seorang pendakwah ketika menyampaikan dakwahnya untuk umum dengan gaya yang *flat* atau datar akan berpengaruh kepada pendengar. Mungkin saja pendengar tersebut akan mengantuk serta bosan. Namun, berbeda dengan pendengar yang benar-benar ingin serius belajar tentang agama, pendengar tersebut tidak akan merasa mengantuk walaupun pendakwah tersebut menyampaikan dakwahnya dengan gaya *flat* atau datar. Jadi, gaya seorang pendakwah sangatlah berpengaruh dalam menyampaikan pesan kepada pendengar.

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi.²

Begitu juga dengan seorang pendakwah harus memiliki gaya retorika untuk memberikan identitas dari pendakwah tersebut. Ketika pendakwah menggunakan ilmu retorika dalam dakwahnya akan membantu

¹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hh. 118-119

² Gorys Keraf, h. 1

pendakwah dalam menyusun kata-kata untuk berdakwah dengan bagus serta terperinci. Sehingga pendengar mampu menyerap pesan pendakwah tersebut dengan baik.

Diantara karunia Allah SWT. Yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan berbicara, kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbicara telah membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dan dengan berbicara, manusia dapat mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, serta masih banyak lagi yang dapat dilakukan. Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan. Adapun beberapa kelebihan berbicara yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Bicara lebih akrab, lebih personal (pribadi), lebih manusiawi. Tidak mengherankan bila ilmu bicara telah ada dan sedang menjadi perhatian manusia.³

Dengan mempelajari retorika, berarti seseorang itu mendapat manfaat, diantaranya : instruksi, Defensif, Sugesti, dan korektif. Kesuksesan Nabi Muhammad SAW, dalam berdakwah juga banyak melalui retorika.⁴

Retorika sebagai salah satu metode atau terknik berdakwah, tidak jarang digunakan oleh para da'i atau para utusan Allah SWT. Dalam menyampaikan materi dakwahnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Thoha : 25-28

³ Jalaluddin Rakhmad, h. 1

⁴ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, (Surabaya Alpha, 2003), hh. 6-7

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاخْلُفْ عَقْدَةً مِنْ لِسَانِي (27)

يَفْقَهُوا قَوْلِي (28)

Musa berkata: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku (25) dan mudahkanlah untukku urusanku (26) dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku (27) supaya mereka mengerti perkataanku (28).

Karena itu untuk mentransformasikan materi dakwah, seorang da'i hendaknya memiliki dan menguasai ilmu retorika terlebih dahulu sebelum terjun untuk berdakwah. Cukup banyak orang-orang tidak memiliki ilmu retorika, tetapi berprofesi sebagai penceramah, sehingga beliau gagal dalam menjalankan misi yang diembanya, kondisi seperti ini jelas tidak menguntungkan. Dalam arti, pesan dakwah tidak dapat disampaikan secara maksimal kepada mad'u (khalayak), mad'u menjadi tidak mengerti tentang apa sebenarnya materi yang disampaikan. Akibat lebih dari semua itu, pemahaman mad'u terhadap ajaran agama menjadi kabur, karena mereka melakukan interpretasi sendiri berdasarkan apa yang mereka dengarkan.

Sementara itu dalam menyampaikan pidato atau ceramah, satu menjadi perhatian mad'u adalah sikap atau gaya pidato seorang da'i. Apabila suatu pelaksanaan retorika yang disampaikan para da'i berjalan menarik dalam arti da'i tersebut menggunakan gaya dan sikap yang memikat, maka akan berpengaruh positif terhadap penerimaan mad'u pada isi ceramah yang disampaikan, sebab sikap atau gaya yang terlihat kaku, pendengarnya pun merasa kurang perhatian terhadap da'i dan pesan

yang disampaikan. Begitu juga dengan sikap atau gaya yang santai (rileks) mad'u akan tertawa santai juga dan akibatnya mad'u kurang memperhatikan isi retorika (pidato) dakwah yang disampaikan.

Gaya merupakan faktor penting dalam menyampaikan materi dakwah bagi seorang da'i. Biasanya para da'i dalam menyampaikan dakwahnya, mempunyai gaya atau ciri khas tertentu yang menjadi karakteristik da'i tersebut. Apabila didalam penyampaian materi dakwah, seorang da'i tidak menyertai dengan gaya yang sesuai, maka itu pidato yang disampaikan menjadi kurang menarik dan bahkan bisa tidak menarik sama sekali.

Di Surabaya banyak da'i kondang yang mempunyai gaya tersendiri dalam menyampaikan materi dakwahnya. Salah satunya adalah Nyai Hj. Ainur Rohmah pengasuh PPP. An Nuriyah Wonocolo Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks penelitian atau latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya bahasa Nyai Hj. Ainur Rohmah ?
2. Bagaimana gaya irama suara Nyai Hj. Ainur Rohmah ?
3. Bagaimana gaya gerak-gerak tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah ?
4. Bagaimana respon mad'u terhadap gaya retorika dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah?

C. Tujuan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai konsistensi, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa Nyai Hj. Ainur Rohmah.
2. Ingin mengetahui bagaimana gaya irama suara Nyai Hj. Ainur Rohmah.
3. Ingin mengetahui bagaimana gaya gerak-gerik tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah.
4. Ingin mengetahui respon mad'u terhadap gaya retorika dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis:

pada penelitian ini secara teoritis diinginkan agar penelitian ini bermanfaat bagi seluruh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi Progam Studi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), yang ingin memperkenalkan dimensi baru mengenai penelitian analisis deskriptif terhadap gaya retorika seorang da'i.

2. Praktis:

Jika dilihat dari segi praktisnya, diinginkan agar hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pelaksana dakwah.

E. Konseptualisasi

Konsep pada hakikatnya merupakan istilah, yaitu satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu. Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul. Hal itu dikarenakan untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini.

1. Gaya Retorika Dakwah

Gaya adalah sikap, gerakan.⁵ Gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.⁶ Sedangkan dalam bukunya Asmuni Syukir, dijelaskan bahwa gaya (*style*) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audien*).

Retorika menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata, pandai mengutarakannya dan cakap dalam merebut jiwa massa untuk menitipkan pesan dalam audience.⁷

Dakwah menurut istilah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam semua lapangan

⁵Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1993),hal. 297

⁶Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, h.113

⁷Syahroni Ahmad Jaswadi,h.3

kehidupan.⁸Gaya retorika adalah sikap atau gerakan seorang juru pidato dalam berpidato atau teknik seni berbicara di depan umum.

Gaya retorika dakwah juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang muballigh dalam menyampaikan pesan kepada mad'u. Dengan kata lain, gaya retorika dakwah merupakan ciri khas seorang penceramah ketika menyampaikan isi pesan dakwah kepada para pendengar, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

2. Respon Mad'u

Respon berasal dari bahasa inggris yaitu *respond*, yang berarti menjawab, membahas, menanggapi, menyahuti..

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian respon mad'u berarti tanggapan yang diberikan oleh seseorang setelah mendapatkan dakwah. Respon mad'u juga sama dan bisa juga berbeda, tergantung dengan penggolongan masyarakat.

Respon mad'u juga merupakan *feed back* dari seorang komunikan setelah memperoleh pesan dari seorang komunikator. Respon tidak akan ada kalau pesan belum pernah disampaikan.

⁸Moh. Ali Aziz, *Diktat Ilmu Dakwah* (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989), h. 3

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan terarah, maka perlu kiranya membuat sistematika sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, bab pertama ini, sebagai bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, konseptualisasi dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan, perspektif teoritik. Bab kedua ini, merupakan kajian kepustakaan konseptual yang menjelaskan tentang gaya, mulai dari pengertian gaya bahasa, macam-macam gaya bahasa, gaya irama suara, gaya gerak-gerik tubuh, serta kajian kepustakaan penelitian.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan tentang pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dan jenis penelitian, menjelaskan sasaran penelitian (obyek penelitian), bagaimana tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data yang diambil, teknik pengumpulan data, analisis data, beberapa informan penelitian serta teknik keabsahan data.

Bab IV penyajian dan analisis data, pada bab ini akan dijelaskan tentang penyajian data dari gaya bahasa, gaya irama suara, gerak-gerik tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah, dan respon mad'u terhadap gaya retorika dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah.

Bab v penutup dan saran, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua penelitian dan rekomendasi serta saran-saran.